



Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting di Desa Panton Kecamatan Nisam Aceh Utara

Dian Rahayu^{1*}, Gelva Irayana², Ambia Nurdin³, Khairuman⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Prodi Kesehatan Masyarakat,

Universitas Abulyatama, Indonesia

*Korespondensi Penulis : dianrahayu_fikes@abulyatama.ac.id

Abstract Stunting is a health problem that is still a concern in Indonesia, including in Panton Village, Nisam District, North Aceh. This village has a fairly high stunting rate, influenced by various factors such as exclusive breastfeeding, maternal knowledge, and family support. This study aims to analyze the relationship between exclusive breastfeeding, maternal knowledge, and family support on the incidence of stunting in Panton Village. The study used an observational analytical design with a cross-sectional approach and involved 30 respondents selected by purposive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the chi-square test with a significance level of 0.05. The results showed that there was a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting ($p = 0.003$). In addition, maternal knowledge was also related to the incidence of stunting ($p = 0.005$). Family support also had a significant relationship to the incidence of stunting ($p = 0.001$). In conclusion, exclusive breastfeeding, maternal knowledge, and family support play an important role in preventing stunting. Therefore, it is suggested to health workers, especially the health promotion and nutrition division, to improve education for mothers and families regarding the importance of exclusive breastfeeding, balanced nutrition, and parenting patterns that support optimal child growth.

Keywords: Stunting, Exclusive Breastfeeding, Mother's Knowledge, Family Support

Abstrak Stunting merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian di Indonesia, termasuk di Desa Panton, Kecamatan Nisam, Aceh Utara. Desa ini memiliki angka stunting yang cukup tinggi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu, dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu, dan dukungan keluarga terhadap kejadian stunting di Desa Panton. Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 30 responden yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p=0,003$). Selain itu, pengetahuan ibu juga berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0,005$). Dukungan keluarga juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting ($p=0,001$). Kesimpulannya, pemberian ASI eksklusif, tingkat pengetahuan ibu, dan dukungan keluarga berperan penting dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, disarankan kepada petugas kesehatan, terutama bagian promosi kesehatan dan gizi, untuk meningkatkan edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai pentingnya ASI eksklusif, pemenuhan gizi seimbang, serta pola asuh yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Kata Kunci: Stunting, ASI Eksklusif, Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, menggambarkan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis selama masa awal kehidupan anak. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2012).

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Di Provinsi Aceh angka prevalensi stunting pada tahun 2018 tercatat 37,9 persen. Ini berarti 0,7

persen lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi stunting secara nasional (Riskesdas, 2018). Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, yang dapat merugikan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Shidiq & Raharjo, 2018).

Dampak stunting sangat luas. Stunting memberi dampak pada individu, keluarga, masyarakat dan negara. Dampak stunting secara individu antara lain menyebabkan gangguan pertumbuhan otak yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara permanen. Anak stunting mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki, kemampuan motorik yang rendah (Widanti, 2016). Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya (Ginting *et al.*, 2022). Risiko lain yang dihadapi anak stunting adalah adanya penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Sarawasni *et al.*).

Kemudian Pemerintah Indonesia pada tahun 2018 mencanangkan aksi bersama yang disebut “Gerakan Nasional Pencegahan Stunting”. Seiring dengan itu, pemerintah Aceh pun telah menyiapkan langkah-langkah strategis untuk menurunkan angka stunting yang termuat dalam Peraturan Gubernur Aceh Nomor: 14 tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi di Aceh. Kebijakan ini menjadi landasan untuk menggalangkan komitmen para pihak terkait agar siap mengakomodir kebutuhan pelayanan bagi setiap anak Aceh (Rahmah & Dahlawi, 2022).

Faktor yang memengaruhi kejadian stunting sangat beragam, mulai dari faktor pengetahuan ibu, ekonomi, pola asuh, hingga faktor sosial, termasuk dukungan keluarga. Dukungan keluarga, terutama dari suami, nenek, dan anggota keluarga lainnya, berperan penting dalam mencegah stunting. Keluarga yang memberikan dukungan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil dan anak, perawatan kesehatan, serta pola asuh yang tepat cenderung memiliki anak dengan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan ibu mengalami kesulitan dalam memberikan asupan gizi yang cukup bagi anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko stunting (An-Khofiyya *et al.*, 2024).

Salah satu kunci dalam mencegah stunting juga dapat dilakukan melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak. ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal dan memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit infeksi. Namun, tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah, hanya mencapai 37% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Desa Panton, Kecamatan Nisam, Aceh Utara, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi masalah stunting dengan prevalensi yang cukup tinggi. Banyak ibu di daerah ini mengalami kendala dalam memberikan ASI eksklusif, dipicu oleh kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang pentingnya ASI. Selain itu, kondisi sosial ekonomi yang rendah juga menjadi kendala bagi keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Putri *et al.*, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Lokasi penelitian terletak di Desa Panton, Kecamatan Nisam, Aceh Utara, dan dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah para ibu yang memiliki anak berusia 0-59 bulan, dipilih berdasarkan teknik purposive sampling, dengan total 30 orang responden. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang mencakup informasi mengenai pengalaman pemberian ASI eksklusif, kondisi kesehatan anak, serta faktor-faktor pendukung lainnya. Untuk menganalisis data, digunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Stunting	Normal	Total	Sig
Ya	1 (10%)	9 (90%)	10	0,003
Tidak	14 (70%)	6 (30%)	20	
Total	15 (50%)	15 (50%)	30	

Tabel 1 menggambarkan bahwa di antara 20 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, sebanyak 14 anak (70%) mengalami stunting. Sebaliknya, dari 10 ibu yang memberikan ASI eksklusif, hanya 1 anak (10%) yang mengalami stunting. Nilai p sebesar 0,003 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan Ibu	Stunting	Normal	Total	Sig
Tinggi	2 (20%)	8 (80%)	10	0,005
Rendah	13 (65%)	7 (35%)	20	
Total	15 (50%)	15(50%)	30	

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI juga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Dari 20 ibu dengan pengetahuan rendah, 13 anak (65%) mengalami stunting, sedangkan hanya 2 anak (20%) dari ibu berpendidikan tinggi yang mengalami stunting. Nilai p sebesar 0,005 menunjukkan hubungan yang signifikan.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Sosial Budaya	Stunting	Normal	Total	Sig
Baik	3 (15%)	17 (85%)	20	0,001
Kurang	12 (80%)	3 (20%)	15	
Total	15 (50%)	15 (50%)	30	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Sebanyak 12 anak (80%) dengan dukungan keluarga yang kurang mengalami stunting, dibandingkan hanya 3 anak (15%) dengan dukungan keluarga yang baik.

Pembahasan

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Menurut Rivania & Oxyandi (2016), Air Susu Ibu (ASI) sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi balita. UNICEF & WHO (2019), merekomendasikan ASI eksklusif diberikan pada bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya, karena ASI memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan bayi.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui penyebab kejadian stunting pada balita khususnya balita umur 24-59 bulan. Beberapa penelitian tersebut mengatakan bahwa kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh ASI eksklusif yang diterima oleh balita. Penelitian tersebut dilakukan didalam maupun di luar Indonesia untuk mengetahui penyebab dari kejadian stunting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2019), Windasari *et al.* (2020) dan Kahssay *et al.* (2020), bahwa mayoritas umur pada setiap responden yang mengalami stunting yaitu umur antara 24 sampai 59 bulan atau dibawah umur 5 tahun atau biasa disebut dengan balita. Menurut Fauzi *et al.* (2016), balita adalah anak yang telah menginjak umur diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah umur lima tahun. Balita umur 24-59 bulan termasuk dalam kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi (golongan masyarakat kelompok rentan gizi), sedangkan pada saat itu mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat (Azriful *et al.*, 2018). Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutomo & yanti Anggraini (2010), pemenuhan gizi yang seimbang selama masa balita bahkan saat balita berada dalam kandungan, sangat penting untuk mencegah terjadinya permasalahan gizi pada masa balita.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi pada masa balita. Hal ini sejalan dengan Rivania & Oxyandi (2016), yang mengatakan bahwa Air Susu Ibu (ASI) sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi balita. WHO pada tahun 2005 merekomendasikan pemberian ASI eksklusif diberikan pada bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya, karena ASI memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan bayi

selama 6 bulan pertama kehidupannya, pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan oleh berbagai penyakit (Yuliarti, 2010).

Menurut penelitian Kahssay et al., (2020) balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 6,6 kali lebih mungkin terjadi stunting. Hal ini dapat terjadi karena ASI yang diberikan secara eksklusif mengandung kolostrum (Kahssay et al., 2020). Kolostrum mengandung zat kekebalan terutama Ig A untuk melindungi bayi dari penyakit infeksi saluran pencernaan terutama diare Linda (2019). Menurut pendapat peneliti, kolostrum yang terdapat dalam ASI dapat melindungi bayi dari infeksi saluran pencernaan. Jika infeksi pencernaan terjadi maka akan menyebabkan penurunan kebutuhan nutrisi pada balita, kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi akan menimbulkan permasalahan gizi pada balita tersebut. Wulandari et al., (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa bahwa balita dengan riwayat infeksi pencernaan (diare) dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Kahssay et al., (2020) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikadu et al., (2014) di Distrik Meskan Zona Gurage, Ethiopia Selatan, bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sampai umur 6 bulan memiliki risiko 3,27 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif samapi 6 bulan.

Monika (2014), dalam teorinya mengatakan ASI mengandung karbohidrat. Karbohidrat utama dalam ASI adalah laktosa yang merupakan komponen utama ASI. Laktosa memenuhi 45- 50% kebutuhan energi bayi. Jenis karbohidrat lain dalam ASI adalah oligosakarida yang memiliki fungsi penting melindungi bayi dari infeksi. Menurut Monika (2014), Dalam ASI juga mengandung Lemak sebanyak 3,5 gram lemak per 100 ml. Lemak sangat dibutuhkan sebagai sumber energi dan sebanyak 50% kebutuhan energi bayi diperoleh dari lemak ASI. Lemak ASI mengandung DHA dan ARA, kedua asam lemak ini sangat penting untuk perkembangan syaraf dan visual bayi. ASI juga mengandung enzim lipase yang berperan dalam mencerna lemak dan mengubahnya menjadi energi yang dibutuhkan bayi. Dalam ASI juga terkandung enzim amilase yang berperan dalam mencerna karbohidrat. Dengan demikian jika dilihat dari kandungan yang terdapat dalam ASI akan membantu mengurangi angka kejadian kurang gizi dan pertumbuhan yang terhenti yang umumnya terjadi pada balita.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif juga berpengaruh besar terhadap kejadian stunting. Penelitian ini menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah cenderung memiliki anak dengan risiko lebih tinggi mengalami stunting. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Putri *et al.* (2017), yang menggarisbawahi bahwa pengetahuan ibu

memainkan peran krusial dalam praktik pemberian ASI. Ibu yang memahami manfaat ASI lebih cenderung konsisten dalam menyusui eksklusif selama enam bulan pertama.

Pengetahuan gizi yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah gizi. Penyediaan bahan dan menu makanan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan bagi keluarga khususnya bagi makanan bagi makanan makanan yang dikonsumsi balita (Aghadiati *et al.*, 2023).

Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan mempengaruhi keadaan gizi keluarganya (Nurmaliza & Herlina, 2019).

Ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan keluarga khususnya makanan yang dikonsumsi balita. Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi dan kemampuan seseorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu memengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan memengaruhi keadaan gizi keluarganya (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Hasil ini sejalan dengan Palowa *et al.* (2023), menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap kejadian stunting. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu (Wicaksono & Lestari, 2024).

Dukungan keluarga, terutama suami dan anggota keluarga lainnya, sangat berpengaruh terhadap asupan gizi ibu selama kehamilan dan masa menyusui. Jika keluarga memberikan perhatian dalam bentuk penyediaan makanan bergizi dan mendorong ibu untuk menjalani pemeriksaan kehamilan secara rutin, maka risiko anak mengalami stunting dapat diminimalkan. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan ibu mengalami kekurangan gizi, yang berdampak pada pertumbuhan janin dan bayi setelah lahir (Rahayu *et al.*, 2022).

Keluarga yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya perawatan anak, termasuk pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai, imunisasi, serta kebersihan lingkungan, akan lebih mampu mencegah anak mengalami kekurangan gizi. Ibu yang mendapat dukungan dari suami dan keluarga cenderung lebih percaya diri dalam mengasuh anak serta lebih mudah mengakses informasi kesehatan yang tepat (Hidayatillah *et al.*, 2023).

Dukungan keluarga juga berperan dalam memastikan ibu dan anak mendapatkan akses yang cukup terhadap layanan kesehatan, seperti posyandu, puskesmas, dan program gizi yang disediakan pemerintah. Dengan adanya dukungan, ibu akan lebih terdorong untuk rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, mendapatkan imunisasi, serta mengikuti program pencegahan stunting yang telah dirancang oleh tenaga kesehatan (Arifin *et al.*, 2024).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa faktor dengan kejadian stunting di Desa Pantan, Kecamatan Nisam, Aceh Utara, yaitu pemberian ASI eksklusif ($p=0,003$), pengetahuan ibu ($p=0,005$), dan dukungan keluarga ($p=0,001$). Oleh karena itu, disarankan kepada Dinas Kesehatan untuk meningkatkan program edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dan gizi anak melalui penyuluhan rutin di Posyandu dan Puskesmas serta memperkuat pelatihan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan konseling terkait pola asuh dan gizi anak. Pemerintah daerah diharapkan mengembangkan kebijakan yang mendukung peningkatan pemberian ASI eksklusif, seperti penyediaan ruang laktasi di tempat kerja dan fasilitas umum, serta mengadakan program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga dengan risiko stunting agar dapat memenuhi kebutuhan gizi anak dengan lebih baik. Selain itu, masyarakat dan keluarga, khususnya suami dan anggota keluarga lainnya, perlu lebih aktif dalam mendukung ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan pemenuhan gizi anak, serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan anak melalui komunitas dan kelompok ibu di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130-137.
- An-Khofiyya, N., Fauzia, K. R., Utamie, M. P., Rahayu, R. D. S., Fitri, R. S., Anggraeni, Y. D., et al. (2024). Kajian literatur: Faktor sosial budaya yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*.

- Arifin, S., Pd, M., Fauzie Rahman, S., & Anggun Wulandari, S. (2024). *Sumber pendanaan kesehatan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Fauzi, I., Nuraeni, A., & Solechan, A. (2016). Pengaruh batuk efektif dengan fisioterapi dada terhadap pengeluaran sputum pada balita usia 3-5 tahun dengan ISPA di Puskesmas Wirosari 1. *Karya Ilmiah*.
- Ginting, S., Simamora, A. C., & Siregar, N. (2022). Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audio visual terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pencegahan stunting di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 390-399.
- Hidayatillah, Y., AR, M. M., Astuti, Y. P., & Kumala, R. S. D. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting Desa Aenganyar Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 1195-1201.
- Kahssay, M., Woldu, E., Gebre, A., & Reddy, S. (2020). Determinants of stunting among children aged 6 to 59 months in pastoral community, Afar region, North East Ethiopia: Unmatched case control study. *BMC Nutrition*, 6(1), 1-8.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*.
- Monika, F. B. (2014). *Buku pintar ASI dan menyusui*. Noura Books.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
- Nurmaliza, N., & Herlina, S. (2019). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 106-115.
- Palowa, S. S., Sudirman, A. A., & Febriyona, R. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bulango. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6606-6615.
- Putri, R. M., Rahayu, W., & Maemunah, N. (2017). Kaitan pendidikan, pekerjaan orang tua dengan status gizi anak pra sekolah. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(2), 231-245.
- Rahayu, D., Setiyadi, A., Dewi, A., & Zakiyah, Z. (2022). Karakteristik ibu dan dukungan keluarga terhadap pencegahan bayi lahir dengan risiko stunting di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo.

- Rahmah, M., & Dahlawi, D. (2022). Peran pemerintah Kota Banda Aceh dalam pencegahan dan penanganan stunting terintegrasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(3).
- Riskesdas. (2018). *Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Rivanica, R., & Oxyandi, M. (2016). *Buku ajar deteksi dini tumbuh kembang dan pemeriksaan bayi baru lahir*. Salemba Medika.
- Sarawasni, S., Anwar, M., & Permatasari, R. (n.d.). Gambaran pengetahuan stunting ibu balita berdasarkan sumber informasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kebunsari Kecamatan Wonomulyo Polewali Mandar. *Journal Pegguruang*, 4(1), 30-36.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176.
- Sutomo, B., & Yanti Angraini, D. (2010). *Menu sehat alami untuk batita & balita*. DeMedia.
- UNICEF, W., & WHO, N. (2019). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2019 edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. World Health Organization.
- Wicaksono, R., & Lestari, P. (2024). Dukungan keluarga dengan self-management pada pasien hipertensi: Family support with self-management in hypertensive patients. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 6(1), 1-9.
- Widanti, Y. A. (2016). Prevalensi, faktor risiko, dan dampak stunting pada anak usia sekolah. *JITIPARI (Jurnal Ilmiah Teknologi dan Industri Pangan UNISRI)*, 1(1).
- Wijayanti, E. E. (2019). Hubungan antara BBLR, ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 36-41.
- Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27-34.
- Yuliarti, N. (2010). *Keajaiban ASI: Makanan terbaik untuk kesehatan, kecerdasan dan kelincahan si kecil*. Penerbit Andi.